

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi massa membutuhkan media agar pesannya dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Dari beberapa macam media yang menjadi alat komunikasi atau sebagai wadah komunikasi, salah satunya adalah film. Film dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) maupun gambar positive (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.¹Film tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang dipengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika pasar.Film harus dilihat dalam konteks system produksi dan konsumsi budaya, sejajar dengan produk industri lainnya, seperti musik, televisi, dan mode.Bersama-sama membentuk landscape ekonomi dan budaya suatu masyarakat.Secara harfiah film adalah *cinematografi*.*Cinematografi* berasal dari kata cinema yang memiliki arti “gerak”.*The* atau *phytos* yang memiliki arti “cahaya”. Oleh karena itu film juga bias diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya.²Dari pernyataan kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa pada awalnya para sineas yang bergerak dalam produksi film memikirkan scenario dari novel, sirkus, dan banyak media lainnya. Dunia perfilman memiliki banyak perubahan besar seiring berjalannya waktu. Pada awalnya film hanya menggunakan gambar hitam dan putih.³ Namun seiring berjalannya waktu film memiliki lebih banyak warna dan memiliki berbagai macam jenis film yang saat ini bias kita nikmati bersama-sama, yang memiliki ketertarikan masing-masing dalam menikmati film tersebut.

Sebagian besar masyarakat cenderung menonton film semata-mata untuk memuaskan rasa penasaran yang muncul, terutama akibat maraknya strategi pemasaran film yang dirancang secara apik guna menarik perhatian penonton.Berbagai bentuk promosi, seperti cuplikan trailer yang penuh misteri, endorsement oleh selebriti ternama, serta kampanye masif di media sosial dan platform digital, sering kali berhasil memicu antusiasme massal.Akibatnya, jutaan penonton berduyun-duyun ke bioskop atau layanan streaming, dengan motif utama yang lebih condong pada hiburan instan ketimbang pencarian makna mendalam.Namun, ironisnya, banyak kalangan belum menyadari bahwa film-film religi maupun non-religi kerap kali menyisipkan pesan-pesan keislaman secara tersirat dan subtil. Elemen-elemen naratif seperti alur cerita yang menggambarkan perjuangan melawan nafsu duniawi, dialog yang menyinggung nilai-nilai kejujuran, kesabaran, atau keikhlasan, serta visual simbolik seperti pancaran cahaya yang

¹ Rorong, michael jibrael. Semiotika (Yogyakarta:deepublish digital, 2024), h. 3.

²Ibd., h. 3.

³ Ali Mursid Muhammad, Pengantar Teori Film (Sleman: Deepublish, 2020), h. 4.

melambangkan hidayah ilahi, sering muncul tanpa kesan menggurui. Hal ini menjadikan film sebagai medium yang potensial untuk menyampaikan ajaran Islam di tengah hiruk-pikuk budaya populer. Apabila penonton mampu menganalisis secara mendalam alur cerita, dialog antar-karakter, serta elemen visual yang disajikan, maka akan terungkap berbagai nilai dakwah yang mencakup tiga aspek utama: aqidah, syariah, dan akhlak. Meskipun film tersebut tidak bergenre religi secara eksplisit. Dalam konteks aqidah, misalnya, adegan tokoh utama yang bangkit dari keterpurukan melalui keyakinan pada kekuatan transenden dapat merepresentasikan tauhid dan tawakal kepada Allah SWT. Sementara itu, aspek syariah tercermin dalam narasi tentang kewajiban berbagi rezeki, seperti zakat atau infak, yang ditunjukkan melalui aksi gotong royong di tengah krisis ekonomi atau bencana. Adapun akhlak mulia, seperti amanah, ihsan, dan silaturahmi, kerap diilustrasikan melalui interaksi karakter pendukung yang menjunjung kesetiaan, kerendahan hati, serta sikap toleran terhadap perbedaan. Fenomena ini semakin relevan mengingat konsumsi konten audiovisual telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat urban. Film bukan hanya sarana hiburan, melainkan juga wadah penanaman nilai-nilai luhur secara tidak langsung. Dengan demikian, penonton yang kritis dan peka terhadap pesan tersirat dapat menjadikan aktivitas menonton sebagai kesempatan untuk memperkaya pemahaman keislaman, sekaligus memperkuat iman di tengah arus globalisasi budaya.

Di era modern saat ini menyampaikan pesan dakwah atau berdakwah dapat dikemas melalui beberapa atau berbagai macam media. Salah satunya adalah film yang mampu mempermudah proses penyampaian bagi da'i, mad'u, maupun isi pesan dakwah. Dalam konteks media massa, median berfungsi sebagai perantara antara sumber dan penerima pesan secara terbuka, sehingga siapapun dapat melihat, membaca, dan mendengarkannya. Dakwah dahulu identik dengan penyampaian lisan atau ceramah kini dakwah telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Beragam media, mulai dari media cetak, audio-visual, hingga media sosial mejadi sarana baru bagi pendakwah dalam melakukan dakwah. Melalui media penyebaran nilai-nilai keagamaan dapat terus dan tetap terjga dan tidak di tinggalkan oleh pendakwah. Karna seruan untuk berdakwah sudah tertera di seruan oleh Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl 16: Ayat 125).

Ayat suci tersebut secara tegas menekankan urgensi pelaksanaan dakwah yang dilakukan secara arif, bijaksana, dan selaras dengan kondisi sosial yang ada. Prinsip hikmah (kebijaksanaan) menuntut pendakwah untuk menggunakan logika rasional dan pendekatan intelektual yang sesuai dengan tingkat pemahaman audiens, sehingga pesan tauhid dan syariat tidak terkesan asing atau memaksa. Sementara itu, mau'idzah hasanah (nasihat yang baik) menekankan penyampaian dengan kata-kata lembut, penuh kasih sayang, dan contoh nyata, menghindari nada menyalahkan yang justru menjauhkan hati. Terakhir, mujaadalah billati hiya ahsan (berdialog dengan cara terbaik) mengajarkan perdebatan yang santun, berbasis bukti, dan bertujuan membimbing, bukan untuk menang argumentasi semata. Ketiga prinsip ini menjadi pedoman utama agar pesan keagamaan tersampaikan tanpa menimbulkan resistensi, melainkan membuka pintu hidayah. Dalam praktiknya, pendakwah diwajibkan menyesuaikan metode penyampaian agar relevan dengan audiens, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara sukarela dan membekas di hati. Misalnya, bagi generasi milenial yang dominan di media sosial, dakwah melalui konten video pendek atau infografis interaktif lebih efektif daripada ceramah panjang, karena selaras dengan gaya konsumsi informasi cepat mereka. Di kalangan masyarakat pedesaan, pendekatan gotong royong atau pengajian kelompok dengan diskusi terbuka lebih tepat, memanfaatkan budaya kekeluargaan lokal. Pendekatan fleksibel ini memastikan dakwah tetap hidup, adaptif terhadap perubahan zaman, dan sesuai makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Dari berbagai macam media yang digunakan untuk berdakwah di era saat ini adalah media dakwah yang mudah untuk digunakan salah satunya adalah film. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti film sebagai media dakwah, namun sebagian besar masih berfokus pada film bergenre religi seperti Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, atau 99 Cahaya di Langit Eropa. Kajian terhadap film non-religi yang mengandung pesan dakwah masih jarang dilakukan, terutama dengan menggunakan pendekatan semiotika C.S. Peirce yang menelaah makna di balik tanda-tanda visual dan naratif dalam film. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti karya Anggy Umbara dari perspektif dakwah Islam. Padahal, beberapa karyanya memuat nilai moral dan spiritual yang relevan untuk dianalisis lebih dalam. Film yang berjudul *Setetes Embun Cinta Niyala* merupakan film yang memberikan nilai-nilai islami. Film ini yang dirilis dalam aplikasi Netflix dan memiliki 5,5 juta penonton dari tanggal rilis 31 maret 2025 sampai bulan April.⁴ Berkisah tentang Niyala, seorang gadis desa yang cerdas dan penuh semangat, berhasil mewujudkan mimpinya menjadi seorang dokter. Sejak kecil, dia bercita-cita untuk membantu orang-orang di sekitarnya, terutama keluarganya yang

⁴<https://www.tempo.co/teroka/setetes-embun-cinta-niyala-masuk-netflix-top-10-global-1231132> diakses pada 18 oktober 2025 pukul 14.54 WIB.

hidup dalam keterbatasan. Dengan kerja keras dan tekad yang kuat, dia akhirnya bisa berdiri di titik yang selama ini dia impikan. Tetapi kebahagiaan itu tak berlangsung lama ketika kenyataan pahit menghampirinya. Demi melunasi utang keluarga, Niyala dipaksa menerima perjodohan yang telah diatur oleh orang tuanya. Dia harus menikah dengan pria yang bahkan tak pernah dia cintai, sementara di saat yang sama, hatinya hancur melihat Faiq, sahabat kecil yang diam-diam dia cintai, memilih menikah dengan perempuan lain. Perasaan kehilangan dan kekecewaan terus menghantui Niyala, membuatnya mempertanyakan apakah ia bisa menemukan kebahagiaan dalam pernikahan yang tidak dia inginkan. Di tengah gejolak emosi dan dilema batin, Niyala mencoba menjalani kehidupan barunya dengan penuh keikhlasan. Dia berusaha menerima takdirnya, meskipun hatinya masih menyimpan luka. Seiring berjalannya waktu, berbagai konflik dan ujian datang silih berganti, menguji kesabaran dan keteguhan imannya. Dalam perjalanan ini, dia belajar bahwa cinta sejati tidak selalu tentang memiliki tetapi juga tentang melepaskan dan menerima apa yang telah digariskan. Setetes Embun Cinta Niyala bukan sekadar kisah cinta biasa tetapi juga tentang pengorbanan, keteguhan hati, serta perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi realitas hidup yang tak selalu sesuai harapan. Dengan nuansa emosi yang mendalam, film ini mengajak penonton untuk merasakan setiap suka dan duka Niyala dalam menemukan makna kebahagiaan sejati. Dari kisah film ini tergambar bagaimana media film merepresentasikan pesan dakwah dalam film, dan mengajarkan kepada peneliti ataupun penontonnya dari pesan-pesan dakwah yang di sampaikan dalam film setetes embun cinta niyala.

Film ini menarik untuk dikaji karena mengandung pesan-pesan dakwah yang mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Selain itu, film ini juga menyimpan makna tersirat yang relevan dengan realitas kehidupan masyarakat masa kini, khususnya tentang kesadaran bahwa segala sesuatu yang sudah ditakdirkan untuknya tak akan berpaling darinya dan dari pengorbanan niyala untuk keluarganya yang rela meninggalkan cita-cita spesialisnya untuk menikah dengan roger agar hutang keluarganya lunas mungkin di kehidupan masyarakat saat ini memiliki konteks yang sama Seringkali, anak-anak entah karena rasa sayang, rasa bersalah, atau memang tidak ada pilihan lain terpaksa jadi "pahlawan penyelamat" keluarga. Mereka harus berhenti sekolah mendadak, menunda kuliah, lalu buru-buru cari kerja apa saja, hanya untuk membantu bayar utang orang tua. Akibatnya, masa muda mereka hilang. Seharusnya mereka sibuk belajar dan bermain, tapi malah sibuk lembur dan stres memikirkan cicilan. Pengorbanan besar ini memang bisa melunasi utang, tapi harga yang dibayar sangat mahal: masa depan mereka sendiri terancam. Ini bisa jadi siklus yang sulit diputus, karena mereka jadi kekurangan bekal pendidikan untuk hidup yang lebih baik. Intinya, kita perlu tahu seberapa dalam luka yang ditimbulkan utang ini pada mental dan jalan hidup anak-anak. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti

bagaimana pesan dakwah yang berhubungan dengan aspek aqidah, syariah, dan akhlak yang direpresentasikan serta disampaikan kepada penonton dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis pesan dakwah tersebut melalui pendekatan semiotika guna mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang muncul dalam film, dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji yang berjudul **“Representasi Pesan Dakwah Dalam Film *Setetes Embun Cinta Niyala* Karya Anggy Umbara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang Masalah tersebut, Adapun rumusan masalahnya. Sebagai berikut:

1. Apakah makna *representamentt*, *object*, dan *Interpretant* ada dalam film “setetes embun cinta niyala”?
2. Bagaimana pesan dakwah di representasikan dalam film “setetes embun cinta niyala” karya Anggy Umbara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan makna *representamentt*, *object*, dan *Interpretant* melalui pesan dakwah yang direpresentasikan dalam film “setetes embun cinta niyala.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* Karya Anggy Umbara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dihasilkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber rujukan dalam bidang ilmu komunikasi, terutama bagi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang ingin mengembangkan penelitian atau skripsi dengan fokus pada analisis film menggunakan pendekatan semiotika, khususnya teori Charles S. Peirce.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa dan masyarakat luas tentang cara menafsirkan pesan dalam sebuah film, tidak hanya dari sisi yang terlihat secara langsung, tetapi juga dari makna-makna tersirat di dalamnya. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat

menjadi bahan kajian dalam mengembangkan penyampaian pesan dakwah melalui film *Setetes Embun Cinta Niyala*. Selain itu, penulis berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi industri perfilman karena akan membuka mata kita pada cara baru untuk melihat film.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti tidak hanya mengandalkan literature utama seperti buku, junal ilmiah, artikel dan sumber berani, tetapi juga turut merujuk pada sejumlah skripsi terdahulu yang memiliki keterikatan topic. Karya-karya ilmiah tersebut dijadikan sebagai referensi tambahan guna memperkaya persepektif analisis yang mendukung pembahasan secara lebih komperhensif. Adapun beberapa judul skripsi dan Jurnal tersebut yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Farouq Ibrahim (2020) melalui skripsinya berjudul “Pesan Dakwah dalam Film *Sang Kiai* (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)” yang diterbitkan di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pesan dakwah yang meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak pada film *Sang Kiai*. Dengan menggunakan analisis semiotika Pierce (*representament-object-Interpretant*) pada lebih dari lima belas adegan, peneliti menemukan bahwa film tersebut sarat dengan pesan aqidah tentang keteguhan iman, pesan ibadah seperti shalat dan puasa, serta pesan akhlak berupa sedekah dan saling tolong menolong. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada penggunaan semiotika Pierce untuk membaca pesan dakwah pada media visual. Namun, perbedaannya terdapat pada *object* kajian yang berupa film sejarah dan biografi seorang kiai, bukan representasi dakwah melalui dinamika romansa dan pernikahan kontemporer sebagaimana dalam konteks penelitian.

Skripsi Melisya Febi Damayanti (2023) yang berjudul *Representasi Peran Ibu dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens* dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori representasi Stuart Hall dan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos peran ibu dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan sosok ibu sebagai figur pendidik, pelindung, sahabat, dan panutan moral yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan film sebagai media komunikasi yang sarat makna dan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan teori yang digunakan. Penelitian Melisya menitik beratkan pada representasi peran ibu dalam konteks keluarga, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada representasi pesan dakwah Islam dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi

kajian sebelumnya dengan menghadirkan perspektif dakwah Islam dalam analisis film sebagai media penyiaran nilai-nilai keislaman.

Skripsi Andrean Wahyudi (2023) berjudul *Analisis Isi Pesan Moral dalam Film The Platform* dari Institut Agama Islam Negeri Curup. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam film *The Platform*, khususnya pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan kritik sosial dan nilai moral melalui konflik naratif serta perilaku tokoh dalam film. Penelitian Andrean relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan film sebagai media komunikasi yang mengandung pesan nilai dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis isi film. Namun, terdapat perbedaan mendasar pada fokus kajian dan pendekatan analisis. Penelitian Andrean menitikberatkan pada pesan moral secara umum dengan metode analisis isi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada representasi pesan dakwah Islam dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara dengan menggunakan pendekatan semiotika C.S. Pierce. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan memperluas kajian pesan film ke dalam ranah dakwah dan makna religius yang direpresentasikan secara simbolik dan naratif.

Selain skripsi, terdapat pula dua penelitian berbentuk artikel jurnal. artikel ilmiah karya Nur Rovida Femila Sari dan Lukman Hakim (2023) berjudul “Representasi Pesan Moral dalam Film *Imperfect The Series* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” yang dipublikasikan dalam *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam adegan serta dialog film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan pesan moral melalui relasi sosial antartokoh, khususnya nilai persahabatan yang mencakup kepercayaan, empati, dukungan, keakraban, dan penerimaan terhadap perbedaan, yang dibangun melalui simbol visual, linguistik, dan akustik. Penelitian ini relevan dengan skripsi penulis karena sama-sama menjadikan film sebagai media penyampai nilai dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, namun berbeda pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu menekankan pesan moral, sedangkan skripsi ini berfokus pada representasi pesan dakwah Islam dalam film *Setetes Embun Cinta Niyala* karya Anggy Umbara dengan menggunakan teori C.S. Pierce

Penelitian yang dilakukan oleh Natasya, dkk. dari UIN Raden Fatah Palembang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis Semiotika Roland Barthes untuk membedah pesan dakwah yang terkandung dalam

film tersebut. Hasil penelitian ini menyoroti bagaimana film tersebut merepresentasikan fenomena sosial-keagamaan dan memberikan pemaknaan mendalam terhadap pesan-pesan dakwah melalui tanda-tanda denotasi, konotasi, dan mitos.relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan film sebagai *object* kajian pesan dakwah, menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika, serta berangkat dari latar keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Perbedaannya terletak pada teori semiotika yang digunakan, di mana penelitian Natasya memakai semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan model triadik.Selain itu, *object* film yang dikaji berbeda, yakni Tuhan Izinkan Aku Berdosa dan Setetes Embun Cinta Niyala karya Anggy Umbara yang menampilkan pesan dakwah lebih subtil terkait takdir dan syariat pernikahan sepersusuan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian representasi pesan dakwah Islam dalam film “Setetes Embun Cinta Niyala” karya Anggy Umbara yang belum pernah diteliti secara khusus menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji film sejarah, biografi tokoh agama, atau pesan moral secara umum dengan metode analisis isi dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memfokuskan perhatian pada film romansa religius kontemporer yang menyampaikan pesan dakwah secara implisit melalui konflik pernikahan, relasi sosial, dan dinamika emosional tokoh. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam melihat film sebagai media dakwah modern yang tidak selalu bersifat normatif dan eksplisit, melainkan hadir melalui simbol, narasi, dan pengalaman hidup sehari-hari.Film Setetes Embun Cinta Niyala mengangkat fenomena sosial yang jarang disampaikan melalui pesan dakwah syariah secara menonjol, dengan mengeksplorasi isu saudara sepersusuaan yang memicu konflik emosional antara Faiq dan Niyala, hutang piutang keluarga yang memaksa pernikahan transaksional dengan Roger, serta kemunafikan agama melalui rencana manipulatif Roger dan Cosmas untuk merebut kekuasaan desa. Selain itu, film ini menyoroti pengabdian keluarga, pertolongan sosial saat Niyala membantu anak Pa Dadang yang sakit, dan penebusan melalui pengungkapan kejahatan dengan barang bukti, mencerminkan realitas masyarakat pedesaan Indonesia di mana norma syariah berbenturan dengan tekanan ekonomi serta politik lokal

Selain itu, penggunaan semiotika Peirce dengan model triadik (*representament–object–Interpretant*) menjadi pembeda utama penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap proses pemaknaan pesan dakwah yang direpresentasikan melalui tanda visual, dialog, dan tindakan tokoh dalam film. Fokus penelitian tidak hanya pada identifikasi pesan aqidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga pada cara pesan tersebut dibangun dan dimaknai dalam konteks budaya populer. Oleh karena

itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi dan penyiaran Islam, khususnya dalam memperluas kajian dakwah melalui media film dengan pendekatan semiotika yang berbeda dan lebih kontekstual.

F. Sistematika Pembahasan.

Penelitian ini menggunakan penyusunan sistematik untuk membantu penulis merangkai laporan secara teratur dan membantu pembaca mengikuti alur pemikiran dan proses penelitian. Untuk memungkinkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh, setiap bagian dirancang dengan cara yang saling berhubungan. Studi ini terdiri dari lima bab utama, yang masing-masing dipisahkan lagi ke dalam beberapa subbab yang lebih rinci dan jelas. Berikut adalah rincian penulisannya secara sistematis:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai topik yang dikaji serta alasan pentingnya penelitian dilakukan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menyajikan kajian pustaka dan landasan teori yang relevan dengan topik penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian tentang “Representasi Pesan Dakwah Dalam Film “Setetes Embun Cinta Niyala Karya Anggy Umbara”.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan Metode Atau Jenis Penelitian, Subjek dan *Object* Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat hasil temuan dari penelitian serta analisis yang dilakukan berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan representasi stuart hall dan analisis semiotika guna mengungkap representasi pesan moral dalam film yang dikaji.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk penelitian selanjutnya. Kesimpulan disimpulkan berdasarkan analisis hasil yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.